

# **ANALISIS LUAS DAN STATUS PENGUASAAN LAHAN PETANI MANGGA DIKAITKAN DENGAN PERILAKU AGRIBISNISNYA DI KECAMATAN CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU**

**ELLISA AGRI ELFADINA\*, ELLY RASMIKAYATI, BOBBY RACHMAT  
SAEFUDIN**

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung – Sumedang KM 21  
Sumedang, 45363

\*Email: lisa.agriel17@gmail.com

## **ABSTRAK**

Kecamatan Cikedung merupakan salah satu sentra produksi mangga di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Namun, produksi mangga tersebut berfluktuasi dan luas penguasaan lahan petani masih stagnan dan sempit. Selain itu, pendapatan petani dari usahatani mangga juga masih rendah sehingga petani belum dapat dikatakan sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku agribisnis petani mangga ditinjau dari penguasaan lahan di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Responden dalam penelitian ini yakni 130 orang petani mangga yang diambil secara acak. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani yang didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status penguasaan lahan milik sudah menerapkan teknologi *off season* dengan hasil panen *grade A/B* mencapai 90%. Selain itu, petani berlahan sempit dan sedang di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu menjual hasil panen mangganya ke pedagang pengumpul/tengkulak/pengontrak sedangkan petani berlahan luas menjadikan pedagang besar/bandar sebagai pasar akhir untuk menjual hasil panen. Mayoritas petani responden tidak bergabung ke dalam suatu kelompok tani serta tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan/penyuluhan terkait usahatani mangga.

Kata kunci : Perilaku Agribisnis, Lahan, Petani Mangga

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan eksportir mangga kelima terbesar di dunia sehingga berpotensi untuk menjadikan mangga (*Mangifera indica L*) sebagai komoditas unggulan. Tidak hanya diminati oleh masyarakat, tetapi komoditas ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pemasaran mangga ke pasar ekspor tersebut dapat menjadi peluang pasar yang sangat baik bagi petani

karena petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan harus menjual ke pasar tradisional atau hanya ke pedagang pengumpul/tengkulak.

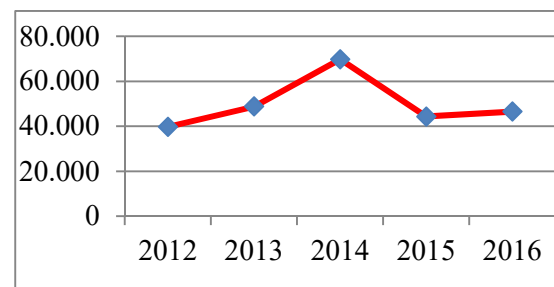
Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah andalan pengembangan mangga di Indonesia. Terdapat beberapa kabupaten di Jawa Barat yang menjadi sentra produksi mangga yakni Kabupaten Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Sumedang. Kabupaten

Indramayu merupakan sentra produksi utama di Jawa Barat yang menjadikan mangga sebagai identitas daerahnya tersebut menghasilkan jumlah produksi mangga yang berfluktuasi. Dalam kurun waktu 5 tahun, Kabupaten Indramayu mencapai produksi mangga terbanyak pada tahun 2016 yakni mencapai 9.064 ton sedangkan tahun 2012 hanya 6.851 ton dengan kontribusi rata-rata 25% terhadap total produksi Jawa Barat.

Kecamatan Cikédung merupakan salah satu kecamatan sentra produksi mangga di Kabupaten Indramayu. Namun, jumlah produksi dan jumlah pohon mangga di kecamatan tersebut dari tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuasi. Tahun 2012, produksi mangga di Kecamatan Cikédung hanya 239 ton dan mengalami penurunan menjadi 102 ton pada tahun 2016. Terjadi peningkatan jumlah pohon mangga yang signifikan pada tahun 2013 – 2014 sebesar 43%, tetapi kemudian menurun sebesar 47%. Data jumlah pohon mangga di Kecamatan Cikédung tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Fluktuasi jumlah produksi dan jumlah pohon mangga tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi cuaca kemarau basah dan adanya serangan hama lalat kuning dan lalat buah yang terjadi sejak pohon

mulai berbunga. Selain itu, umur pohon mangga yang sudah tidak produktif serta terbatasnya modal petani untuk melakukan kegiatan pemeliharaan menyebabkan banyak petani hanya membiarkan pohon mangga yang dikuasainya tanpa memberikan perlakuan yang intensif saat kondisi cuaca kemarau basah tersebut. Tidak hanya permasalahan penguasaan lahan petani mangga tersebut yang beragam, tetapi perilaku agribisnis petani mangga diindikasikan juga beragam sehingga berdampak pada penguasaan lahannya



**Gambar 1. Jumlah Pohon Mangga di Kecamatan Cikédung**

Sumber: Kabupaten Indramayu dalam Angka 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 (diolah)

## TINJAUAN PUSTAKA

### Luas dan Status Penguasaan Lahan Dikaitkan dengan Perilaku Agribisnis

Secara umum, penguasaan lahan terdiri dari status penguasaan lahan dan luas penguasaan lahan. Hadiana dan Sumarna (2013) menyatakan bahwa penguasaan lahan meliputi hubungan antara individu (perseorangan), badan

hukum ataupun masyarakat sebagai suatu kolektivitas atau masyarakat hukum dengan lahan/tanah yang mengakibatkan hak-hak dan kewajiban terhadap lahan/tanah. Dalam penelitian ini, luas penguasaan lahan dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni petani berlahan sempit ( $\leq 0,5$  Ha), sedang ( $0,51 - 2$  Ha), dan luas ( $> 2$  Ha). Sedangkan status penguasaan lahan terdiri atas petani dengan status lahan milik, sewa, serta milik dan sewa.

Perilaku agribisnis petani mangga terkait dengan tindakan nyata (*action*) yang dilakukan petani dalam kegiatan usahatani mangganya. Perilaku agribisnis tersebut didasarkan pada masing-masing subsistem agribisnis yang akan dikaitkan dengan luas dan status penguasaan lahan. Subsistem agribisnis hulu meliputi sarana produksi pertanian dan alat pertanian bagi petani dengan kategori luas dan status penguasaan lahan tertentu, begitupun dengan subsistem agribisnis usahatani, pemasaran, dan penunjang. Pada subsistem usahatani akan dilihat kegiatan budidaya hingga pasca panen yang telah dilakukan oleh petani, sedangkan subsistem pemasaran meliputi kegiatan distribusi dan harga jual mangga oleh petani dengan luas dan status penguasaan lahan tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya. Perilaku agribisnis tersebut fokus pada tindakan nyata (*action*) berdasarkan masing-masing subsistem agribisnis yang dilakukan petani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan pengambilan sampel *simple random sampling*. Penelitian *survey* bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang atau populasi yang berjumlah besar dengan cara mewawancarai sebagian kecil dari populasi tersebut (Nasution, 2007). Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 orang petani yang mengusahakan mangga di lahan yang dikuasainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

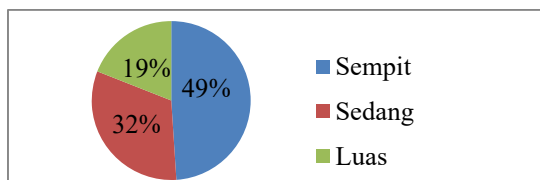
### **Karakteristik Petani Responden**

Karakteristik petani mangga responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 45 tahun, berpendidikan terakhir SD, menjadikan petani mangga sebagai pekerjaan

sampingan, memperoleh pendapatan dari usahatani mangga  $\leq 10.000.000$  per tahun, dan kurang berpengalaman dalam kegiatan usahatani mangga ( $< 10$  tahun).

### Karakteristik Luas dan Status Penguasaan Lahan

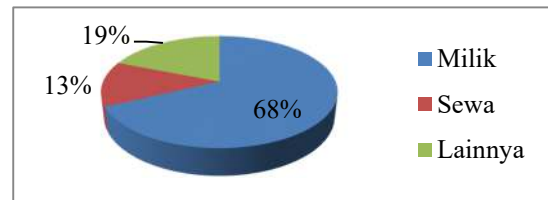
Mayoritas petani mangga responden menguasai lahan sempit ( $\leq 0,5$  Ha) dengan status penguasaan lahan milik pribadi. Pohon mangga yang diusahakan oleh petani tersebut berjumlah kurang dari 50 pohon. Rata-rata produktivitas mangga maksimal yang pernah dihasilkan petani di Kecamatan Cikedung yakni 598 kg/pohon. Akses terhadap informasi budidaya mangga, perubahan iklim, dan pemasaran dinyatakan mudah oleh petani responden.



**Gambar 2. Luas Penguasaan Lahan Mangga**

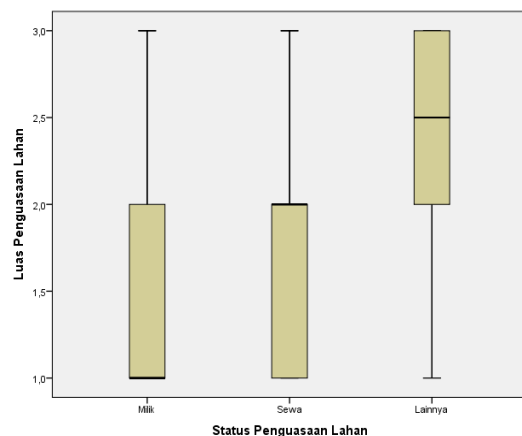
Petani mangga di Kecamatan Cikedung menguasai lahan dengan status milik. Terdapat 13% petani yang menyewa lahan dikarenakan tidak memiliki lahan pribadi untuk ditanami mangga. Selain itu, 19% petani yang menguasai lahan dengan status milik dan

sewa bertujuan untuk mengembangkan skala usahatani mangga (Gambar 3).



**Gambar 3. Status Penguasaan Lahan Petani Mangga**

Jika luas penguasaan lahan dikaitkan dengan status penguasaan lahan maka diketahui bahwa petani dengan status lahan milik dan sewa, luas penguasaan lahannya tidak menyebar normal sedangkan petani dengan status lahan lainnya, luas penguasaan lahannya relatif menyebar normal (Gambar 4).



**Gambar 4. Hubungan Luas dengan Status Penguasaan Lahan Mangga**

Petani dengan status lahan milik, luas penguasaan lahan dengan kategori sempitnya ( $\leq 0,5$  Ha) lebih banyak dibandingkan petani dengan status lahan sewa. Petani dengan status lahan sewa tersebut menguasai lahan pada kategori

sedang hingga luas. Sementara itu, petani dengan status lahan lainnya (milik dan

sewa) cenderung menguasai lahan dengan kategori luas (> 2 Ha).

**Tabel 1. Perilaku Agribisnis Petani Mangga Ditinjau dari Luas dan Status Penguasaan Lahan**

No.	Perilaku Agribisnis Petani Mangga		Luas Penguasaan Lahan (%)			Status Penguasaan Lahan (%)		
			Sempit	Sedang	Luas	Milik	Sewa	Lainnya*
1.	Sumber modal	Sendiri	39	22	13	52	8	14
		Pinjaman bank	5	9	5	12	4	3
		Pinjaman mitra	4	1	2	4	1	2
2.	Menerapkan teknologi <i>off season</i>		42	28	18	59	13	16
3.	Pengendalian OPT	Pestisida	32	27	16	52	10	14
		Perangkap hama	0	1	0	1	0	0
		Lainnya	17	4	3	6	3	4
4.	Tenaga kerja keluarga	0	26	8	3	28	5	5
		1 – 2 orang	20	17	12	33	6	10
		3 – 4 orang	2	6	2	6	2	2
		≥ 5 orang	0	1	3	2	1	1
5.	Melakukan pengaturan waktu panen		43	28	19	60	13	17
6.	Pemilihan pasar	Tengkulak	19	19	8	30	5	9
		Bandar	5	8	10	16	4	3
		Pasar tradisional	2	2	2	2	2	2
		Lainnya	21	4	2	20	2	4
7.	Penentuan harga jual	Petani	4	0	1	4	0	0
		Pembeli	39	28	16	55	12	15
		Keputusan bersama	6	4	2	9	1	3
8.	Sistem pembayaran	Tunai	39	25	12	54	9	13
		Jatuh tempo	3	2	1	4	0	2
		Lainnya	6	5	7	11	4	4
9.	Akses terhadap kredit usahatani	Tidak pernah	33	20	10	45	7	12
		Sulit	4	4	5	8	2	2
		Mudah	11	9	4	15	4	5
10.	Kontribusi pemerintah (tidak ada)		48	32	20	68	13	19
11.	Kegiatan penyuluhan	0 kali	39	26	15	56	9	15
		1 – 2 kali	9	6	5	12	4	4
12.	Jaringan sosial	Ya	2	1	0	2	0	0
		Tidak	47	31	19	66	13	19

Keterangan : Lainnya\* : milik dan sewa

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani mangga di Kecamatan Cikeding yang memperoleh modal secara mandiri didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik. Sumber saprotan yang digunakan petani dengan kategori luas dan status penguasaan lahan tersebut diperoleh dengan cara membeli sendiri di kios-kios pertanian yang berada di sekitar

lahan dan atau lokasi tempat tinggal. Rata-rata modal yang dibutuhkan oleh petani mangga responden dengan luas penguasaan lahan sempit tersebut yakni  $\leq$  10.000.000/tahun. Modal yang dikeluarkan ini digunakan untuk kegiatan pemeliharaan (pemupukan, pemberian ZPT, pengendalian OPT) hingga panen. Apabila petani mangga dengan penguasaan lahan

sempit tersebut tidak memiliki biaya, maka tidak ada kegiatan pemeliharaan yang intensif untuk pohon mangga yang dikuasainya.

Mayoritas petani mangga responden dengan luas penguasaan lahan yang beragam, tetapi masih didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik sudah menerapkan teknologi *off season* dengan pemberian zat perangsang tumbuh (ZPT), penguat bunga, serta berbagai obat hama dan penyakit sehingga pohon mangga dapat dipanen sebanyak 2 – 3 kali/tahun. Selain itu, rata-rata petani tersebut juga sudah melakukan kegiatan budidaya mangga yang cukup baik diantaranya penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, dan pemanenan. Petani dengan kategori penguasaan lahan sempit dan luas menanam mangga di hampir semua lahan yang dikuasainya (di pekarangan rumah dan kebun mangga) dengan pola tanam monokultur. Sedangkan petani berlahan sedang menanam mangga hanya di kebun dengan pola tanam polikultur.

Petani yang mengendalikan OPT mangga dengan menggunakan pestisida merupakan petani dengan luas penguasaan lahan beragam, tetapi masih didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik. Meskipun demikian, terdapat 24% petani mangga responden dengan luas penguasaan lahan yang beragam tersebut

yang tidak melakukan pengendalian apapun terhadap OPT yang menyerang pohon mangganya. Bagi petani berlahan sempit ( $\leq 0,5$  Ha), hal tersebut dikarenakan tanaman mangga bukan merupakan komoditas utama yang diusahakannya untuk memperoleh pendapatan serta keterbatasan modal dan jumlah pohon mangga yang diusahakan. Sedangkan bagi petani berlahan luas, terbatasnya tenaga kerja serta kondisi pohon mangga yang dirasa cukup mampu untuk bertahan dari serangan OPT tersebut menjadi alasan untuk tidak menggunakan teknik pengendalian apapun dalam kegiatan usahatani mangganya.

Petani berlahan sempit dengan status lahan milik tidak menggunakan seorngpun tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga. Selain lahan mangga yang dikuasainya sempit, bertani mangga juga hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan serta petani juga tidak memiliki biaya untuk membayar upah tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar/orang lain. Sedangkan, mayoritas petani berlahan sedang dan luas menggunakan tenaga kerja dari keluarga sebanyak 1 – 2 orang (termasuk dirinya sendiri) dalam kegiatan usahatani mangga.

Mayoritas petani responden dengan berbagai kategori luas dan status penguasaan lahan tersebut tidak melakukan kegiatan-kegiatan pasca panen seperti

pencucian buah, sortasi, *grading*, pengemasan, dan pelabelan yang sebenarnya dapat menambah nilai jual dari buah mangga hasil produksi mereka. Selain itu, industri pengolahan di Kecamatan Cikedung juga sangat terbatas sehingga mangga *off grade* hasil panen tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Petani responden menyatakan bahwa penanganan pasca panen tersebut hanya akan menambah biaya dan waktu yang dibutuhkan, sedangkan pembeli tidak terlalu memperlmasalahkan bila petani tidak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Petani yang menguasai lahan sempit dengan status lahan milik lebih cenderung menjual hasil panen mangganya ke pengontrak, sedangkan petani dengan penguasaan lahan sedang dan status lahan yang juga milik menjual hasil panen mangga melalui perantara pedagang pengumpul/tengkulak. Menurut petani, menjual hasil panen mangga ke pedagang pengumpul / tengkulak / pengontrak sangatlah mudah dan cepat serta dapat menghemat waktu dan biaya transportasi. Hal itu dikarenakan pedagang pengumpul/tengkulak/pengontrak banyak terdapat di sekitar tempat tinggal dan atau lahan mangga sehingga petani tidak perlu mencari pembeli lainnya.

Petani mangga dengan kategori penguasaan lahan sempit ( $\leq 0,5$  Ha) yang mengontrakkan atau menyewakan pohon

mangga yang dikuasainya ke tengkulak/pengontrak tersebut dikarenakan terbatasnya modal dan biaya untuk pemeliharaan. Selain itu, biasanya akibat butuh uang dalam waktu cepat dan menghindari anjloknya harga jual mangga saat panen raya maka petani mangga lebih memilih mengontrakkan pohon mangganya. Biaya sewa yang dibayarkan oleh penyewa ke pemilik pohon dihitung per satuan pohon, yang mana harga sewa berkisar antara Rp 50.000 – 500.000/pohon/tahun. Penentuan harga sewa pohon mangga tersebut biasanya didasarkan pada karakteristik dan kondisi pohon (usia, varietas) serta lokasi pohon/kebun mangga. Sistem kontrak yang digunakan biasanya hanya dalam jangka waktu 1 tahun saja, namun adakalanya sistem kontrak berlangsung hingga 5 tahun.

Bagi mayoritas petani berlahan luas (lebih dari 2 Ha) dengan status penguasaan lahan milik dan sewa, hasil panen mangga tersebut lebih cenderung dijual secara langsung ke bandar/pedagang besar dikarenakan harga yang diperoleh petani sedikit lebih tinggi dibandingkan menjual ke pedagang pengumpul/tengkulak sekitar. Selain itu, produksi mangga petani berlahan luas lebih banyak sehingga menarik pedagang besar untuk membelinya dengan tujuan agar memudahkan dalam memenuhi permintaan konsumen akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani mangga dengan kategori penguasaan lahan sempit dan sedang menyatakan bahwa harga jual mangga saat ini cukup baik (cukup mahal) sehingga usahatani mangga ini layak untuk dilakukan dan dikembangkan. Sedangkan, mayoritas petani mangga responden yang menguasai lahan mangga pada kategori luas mengatakan bahwa harga jual mangga saat ini kurang baik/masih tergolong murah (belum sesuai dengan penerimaan yang diharapkan). Harga jual untuk mangga Gedong Gincu berkisar antara Rp 3.000 – 13.000/kg, Arumanis berkisar Rp 3.000 – 15.000/kg, Cengkir yaitu Rp 6.000 – 15.000/kg, dan varietas Gajah Rp 7.000 – 10.000/kg.

Tujuan pasar petani mangga yang mayoritas menjual hasil panen mangganya ke tengkulak / pedagang pengumpul / pengontrak dan bandar ternyata kerap kali membuat *bargaining position* petani dalam menetapkan harga jual mangga lemah sehingga pada akhirnya petani hanya menjadi *price taker* bukan *price maker*. Mayoritas petani dengan harga jual ditentukan oleh pembeli memiliki kategori luas dan status penguasaan lahan yang beragam. Tidak hanya petani berlahan sempit dengan status lahan milik yang harga jual mangganya ditentukan oleh pembeli (tengkulak / pedagang pengumpul / pengontrak), tetapi hal yang sama juga

dialami oleh petani berlahan sedang dan luas dengan status lahan yang sama.

Sistem pembayaran yang paling banyak dilakukan oleh petani yang didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik adalah dengan cara tunai. Pembayaran dengan sistem tunai berarti saat petani menjual hasil panen mangganya maka pembeli (tengkulak/pedagang pengumpul) langsung membayar sejumlah uang secara *cash* sesuai dengan harga yang telah disepakati. Sistem pembayaran ini dirasa lebih efektif karena petani dapat langsung menerima sejumlah uang sehingga dapat digunakan untuk modal usahatani mangga pada musim selanjutnya.

Tidak ada seorangpun petani dengan penguasaan lahan luas yang bergabung ke dalam suatu kelompok tani. Petani yang tidak bergabung ke dalam kelompok tani didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik. Rendahnya minat petani untuk bergabung dalam suatu kelompok tani disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tidak adanya kelompok tani aktif yang fokus pada usahatani mangga di sekitar tempat tinggal. Selain itu, petani juga merasa tidak perlu bergabung dengan kelompok tani dikarenakan ada anggapan bahwa keikutsertaan tersebut hanya sia-sia dan membuang waktu serta skala usahatani mangganya rata-rata masih kecil dan tidak ingin dipersulit lagi dengan



urusan kelompok. Padahal sebenarnya, keikutsertaan petani dalam organisasi tani yang aktif dapat menjadi pembuka jalan bagi petani yang bersangkutan untuk lebih mudah memperoleh bantuan/kebijakan pemerintah terkait kegiatan usahatani mangganya.

Mayoritas petani dengan kategori penguasaan lahan luas tidak pernah mengakses kredit usahatani, begitupun dengan petani berlahan sempit dan sedang. Sebenarnya, petani dengan skala usahatani besar (menguasai lahan mangga luas) sering ditawarkan oleh lembaga kredit seperti bank dan KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk meminjam modal, namun petani tersebut lebih mengandalkan modal yang dimiliki untuk melakukan kegiatan agribisnis mangganya tanpa melakukan kredit.

Merujuk pada fenomena di lapangan, diketahui bahwa semua petani mangga responden tidak pernah menerima kontribusi pemerintah dalam bentuk materi (hibah saprotan, pinjaman modal, subsidi harga saprotan). Salah satu bentuk partisipasi dari pemerintah yang pernah diterima oleh sebagian kecil (20%) petani mangga yakni kegiatan penyuluhan yang diadakan pada tahun 2014 oleh Dinas Pertanian setempat. Petani yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status lahan milik. Terbatasnya

kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani mangga tersebut dikarenakan Dinas Pertanian setempat beranggapan bahwa petani mangga di Kecamatan Cikedung sudah mandiri dalam hal budidaya mangga serta pemasarannya pun sudah terjamin melalui peran tengkulak dan bandar sekitar. Selain itu, partisipasi petani mangga responden untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan juga sangat rendah serta merasa bahwa penyuluhan dan pelatihan kurang efektif karena kegiatan tersebut biasanya hanya dilakukan dalam satu hari saja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Petani mangga di Kecamatan Cikedung didominasi oleh petani berlahan sempit dengan status penguasaan lahan milik dan petani berlahan luas juga didominasi oleh petani dengan status lahan milik. Mayoritas petani dengan kategori penguasaan lahan sempit dengan status penguasaan lahan milik tidak pernah mengakses kredit usahatani. Petani tersebut sudah menerapkan teknologi *off season* dalam kegiatan usahatani mangganya dengan hasil panen *grade A/B* mencapai 80%. Petani yang menguasai lahan sempit dan sedang dengan status lahan milik menjual hasil panen mangga ke tengkulak/pengontrak, sedangkan petani berlahan luas menjual hasil panen langsung

ke bandar/pedagang besar. Petani dengan luas dan status penguasaan lahan yang beragam tersebut hanya menjadi *price taker* karena penetapan harga jual mangga dilakukan oleh pembeli. Seluruh petani di Kecamatan Cikedung tidak pernah menerima kontribusi pemerintah dalam bentuk subsidi harga saprotan, hibah saprotan, sewa lahan, maupun pinjaman modal untuk usahatani mangga.

### Saran

1. Untuk meningkatkan kualitas SDM dan pendapatan dari bertani mangga, perlu diadakannya penyuluhan dan pelatihan oleh Dinas Pertanian setempat terkait agribisnis mangga secara bertahap dan kontinyu khususnya pada penanganan pasca panen.
2. Untuk mengoptimalisasi pemanfaatan hasil panen mangga *off grade*, perlu didirikannya industri pengolahan mangga di Kecamatan Cikedung sehingga dapat memberikan *value added* dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.
3. Untuk pengembangan skala usahatani petani mangga, diharapkan adanya kontribusi dari pemerintah baik dalam bentuk regulasi terkait subsidi harga saprotan serta program dan bantuan seperti pinjaman modal, hibah saprotan, serta sewa lahan dengan harga yang lebih murah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Cikedung dalam Angka 2017*. Katalog BPS : CV. Memory.
- Ben-Chendo GN, *et. al.* 2014. *Determinants of Land Holding Size among Rice Farmers in Southeast Nigeria*. Asian Review of Environmental and Earth Sciences : Asian Online Journal, 1(3) : 55 – 60.
- Fibriz, Risska Russelyva. 2017. *Perilaku Agribisnis Petani Mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon*. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Hadiana, Delis dan Adet Sumarna. 2013. *Usahatani Mangga Gedong Gincu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan*. LPPM-Universitas Majalengka.
- Kusumo, Rani Andriani Budi, *dkk.* *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Menggunakan Teknologi Off-season di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 2018. 4(1) : 57 – 69.
- Mukti, Gema Wibawa., *dkk.* 2017. *Perilaku Kewirausahaan Petani Mangga dalam Sistem Agribisnis di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 4(1) : 40 – 56.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maulidah, Silvana. 2012. *Modul : Sistem Agribisnis*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang
- Pomp, M. 1995. *Determinants of Smallholder Landownership : Evidence from South Sulawesi, Indonesia*. The Journal of Development Studies, 31(6) : 845 – 867.
- Purnama, Sarma dan Najib. 2014. *Strategi Peningkatan Pemasaran Mangga di*

- Pasar Internasional*. Jurnal Hortikultura, 24(1) : 85 – 93.
- Ramadhani, Widyarani dan Elly Rasmikayati. *Pemilihan Pasar Petani Mangga serta Dinamika Agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 2017. 3(2) : 185 – 202.
- Rasmikayati, Elly. 2015. *Partisipasi Petani pada Pasar Lahan (Studi Kasus pada Petani Kentang Jawa Barat)*. Jurnal Agrisepe, 16(1).
- \_\_\_\_\_. 2017. *Dinamika Agribisnis Petani Mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(3) : 498 – 505.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sulistiyowati, Lies, Ronnie S Natawidjaja dan Zumi Saidah. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat dalam Sistem Informal dengan Pedagang Pengumpul*. Sosiohumaniora, 15(3). 3 November 2013 : 285 – 293.
- Suparta, Nyoman. 2005. *Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Supriatna, Ade 2005. *Kinerja dan Prospek Pemasaran Komoditas Mangga (Studi Kasus Petani Mangga di Propinsi Jawa Barat)*. BBP2TP. Jawa Barat.
- Ukoha, Ha., et.al. 2014. *Determinants of Access to Landholding in Female Headed Cassava Farm Households in Abia State, Southeast Nigeria*. Journal of Biology, Agriculture and Healthcare, 4(4).